

# Mencintai Alam dalam Upacara *Loka Po'o* Suku Lio Mego

oleh **Kornelius Maro**<sup>1</sup>- Malang

---

## Abstract

The article highlights one of the local wisdoms of the ethnic *Lio Mego*, namely *loka po'o*. The tradition is a ritual for the fertility of the soil. *Loka po'o* offers a meaningful value when people have been discussing about ecology. In the ritual *loka po'o*, the *Lio Mego* are convinced that the nature is just a reflection of the Highest Reality. The nature has a soul, namely the anima which is supposed to be preserved and not to be exploited blindly. Human beings are participating in the nature. Besides ecological aspect, the *loka po'o* tradition also offers another values such as divine aspect (divinity), unity, as well as democracy. Such values are surely denoting the values of *Pancasila*, the five basic principles of the country, the Republic of Indonesia.

**Keywords:** *Loka po'o*, Suku Lio Mego, alam, sisi ekologis

## 1. Pengantar

Pulau Flores yang terletak di perairan Nusa Tenggara memiliki keragaman suku yang diam di dalamnya. Setiap suku memiliki bahasa dan adat istiadatnya sendiri, seperti suku Manggarai, Bajawa, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka dan Lamaholot – di dalam suku-suku ini, masih terdapat juga sub-sub suku yang cukup beragam. Salah satu suku besar dalam arti jumlah penduduk dan luas wilayahnya ialah Suku Lio, yang mendiami wilayah tengah pulau Flores. Orang Lio tersebar luas di empat kabupaten, di antaranya Ende, Ngada, Nagekeo dan Sikka. Orang Lio yang mendiami kabupaten Sikka terdiri atas dua suku kecil, yaitu Lio Mbengu dan Lio Mego.

Sebagian besar penduduk Lio adalah petani lahan kering, sehingga kehidupan ekonomi dan sosial berpusat pada siklus agrikultural tahunan, musim hujan dan panas. Tanah pertanian dan bertambahnya jumlah anggota keluarga adalah elemen dasar dalam kehidupan sosial setempat. Tanah pertanian dimiliki secara komunal oleh keluarga patrilineal. Kearifan lokal suku Lio, dalam hal ini upacara adat komunal, berkaitan erat sekali dengan dunia pertanian. Kami

---

1 Penulis adalah mahasiswa di program magister Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

menyebut beberapa, seperti *Ru'e Kibi* (pesta syukur makan emping), *joka ju* (pesta tolak bala dan hama), dan *ka poka* (persiapan panen) (bdk. Paul Arndt, 2002: 179-192).

Selain upacara adat tersebut, ada juga suatu acara adat yang berkaitan dengan kosmos dan biasa dilakukan di kampung asal penulis. Kami menyebutnya upacara *Loka po'o* – upacara memohon kesuburan tanah. Dalam tulisan ini kami mau menguraikan dan memaknai upacara tersebut dalam kaitannya dengan dunia ekologi.

Dalam studi kearifan lokal ini, kami menggunakan perspektif fenomenologis Martin Heideger. Armada Riyanto (2015:28) dalam ulasannya tentang fenomenologi Heideger berkata bahwa dari Heideger kita belajar bahwa manusia dimengerti sebagai 'yang ada dalam dunia' juga 'yang ada dengan orang lain'. Dunia bukan sekedar dimaknai sebagai tempat berpijak, melainkan cakrawala dan dengannya saya menghidupi bentuk relasionalitas yang kaya. Dalam kaitan dengan kearifan lokal *Loka po'o*, fenomenologi Heideger mau mengatakan bahwa *Loka po'o* bukan suatu fakta 'mati', melainkan di dalamnya tersimpan mutiara nilai hidup yang terbuka untuk dimaknai. Dari pengalaman penulis yang hidup dalam tradisi ini, refleksi yang menyentuh kearifan lokal ini akan terfokus pada refleksi tentang etika ekologi dan agama kebudayaan Lio dengan harapan bahwa refleksi ini bisa menyumbangkan suatu nilai indah untuk kemanusiaan dewasa ini, khususnya karena relasi manusia dengan alam yang kini rusak sebagai akibat ulah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

## 2. Narasi *Loka Po'o*

Secara harafiah, kata *po'*oberarti ruas bambu tempat air. Upacara *Loka po'o* adalah upacara mempersembahkan sesajen kepada kekuatan langit tertinggi (*Dua Wula*) dan kepada kekuatan bumi terdalam (*nggaE tana*). Menurut keyakinan suku Lio Mego, *Dua Wula* (langit) berjiwa lelaki sedangkan *nggaE Tana* (bumi) berjiwa perempuan. Perjumpaan keduanya dalam 'perkawinan kosmos' memberikan kesuburan tanah. Upacara 'perkawinan' ini dilaksanakan dalam upacara *Loka po'o* yang biasanya diadakan bulan September atau Oktober setiap tahun.

Urutan upacaranya adalah sebagai berikut: ketika musim tanam akan tiba, dewan adat yang terdiri atas tujuh orang (*laki tana*) bermusyawarah mufakat untuk menentukan hari yang tepat diadakan upacara *Loka po'o*. Dalam tatanan sosial masyarakat Lio ada dua kelompok. Yang pertama, *Ata Mosa Laki* adalah dewan adat yang berjumlah tujuh orang. Dewan ini dipimpin oleh

ketua adat (laki pu'u), sedangkan anggota lainnya memiliki tugas masing-masing seperti menjaga batas tanah, mengatur hukum adat, dan lainnya. Sedangkan kelompok kedua adalah *Ata Fai Walu Ana Kalo*, yakni rakyat biasa. Ketika kesepakatan hari sudah didapatkan, seminggu sebelum pelaksanaan, salah satu dari dewan adat (*laki tana*) pergi ke tengah kampung dan mengumumkan kepada seluruh masyarakat demikian (Paul Arndt, 2002: 185):

<i>Ebe mena</i>	:	wahai kalian semua yang ada di sebelah timur
<i>Ebe ghale</i>	:	wahai, kamu yang ada ada di sebelah barat
<i>Ebe lau</i>	:	wahai kalian semua yang ada di sebelah selatan
<i>Ebe ghele</i>	:	wahai kalian semua yang ada di utara
<i>So lelesai leisawe</i>	:	dengarlah semua
<i>Saminggu walo loka poo</i>	:	seminggu lagi kita akan <i>Loka po'o</i>
<i>Ghale lowo/keli</i>	:	di kali/hutan
[Semua berteriak]	:	<i>hooooooooo</i> (iyaaaa)

Upacara *loka po'o* biasanya diadakan di salah satu tempat, di pinggir sungai atau di tengah hutan adat. Setelah pengumuman itu, seluruh masyarakat menyiapkan bambu (*po'o*) dan bahan makanan yang cukup untuk acara *Loka po'o* tersebut. Hal ini karena, pada saat acara *loka po'o*, selama empat hari orang dilarang ke ladang. Masa nyepi. Seluruh rakyat beramai-ramai menyiapkan makanan *po'oguna* upacara tersebut.

Ketika tiba saatnya upacara dilaksanakan, pada pagi hari seluruh laki-laki dewasa dari tiap keluarga dikerahkan untuk gotong-royong membersihkan tempat upacara. Setelah persiapan tempat, semua orang kembali ke kampung untuk menyiapkan makanan *po'o*. Makanan *po'o* untuk sesajen berupa nasi dalam bambu dan daging babi yang direbus. Ada tiga jenis masakan nasi *po'o*, yakni (1) nasi *po'o* untuk *DuA NggaE* (langit, bumi) dalam bambu besar; (2) nasi *po'o* untuk makhluk halus, arwah nenek moyang, roh baik dan jahat dalam bambu kecil; dan (3) nasi *po'o* untuk seluruh partisipan *Loka po'o* dalam bambu kecil disiapkan oleh tiap keluarga (bdk. P Sareng Orinbao, 1975: 187).

Kedua jenis masakan yang disebut pertama disiapkan oleh istri ketua adat (*ine ria*). Ini mengingatkan akan konsep perkawinan suku Lio yang pada intinya monogami. Seorang *ine ria* adalah istri sah ketua adat. Ia bertugas menyiapkan segala jenis perlengkapan upacara khususnya sesajen. Demi layaknya nasi sesajen ini, istri ketua adat harus murni hatinya, tingkah lakunya baik dan disegani masyarakat.

Kira-kira pukul empat sore, dewan adat yang seluruh laki-laki dewasa mendatangi kembali tempat upacara sambil membawa nasi *po'o*. Upacara *Loka po'o* harus dilaksanakan dalam gelap, sehingga menjelang senja semua

persiapan sudah beres. Masakan *po'o* yang telah siap digantung bebas dipohon supaya tidak tersentuh tanah (bersih). Bila mulai gelap, dewan adat meminta semua hadirin untuk tertib, diam, dan tenang memasuki upacara yang suci. Semua peserta juga diharuskan memadamkan alat penerang yang mereka bawanya. Begitu semuanya hening, masakan *po'o* diturunkan dari gantungan. Sesajen pertama, yaitu nasi *po'o* untuk *DuA NggaE* dipersembahkan oleh ketua suku (*laki Puu*) kepada *Dua Wula nggaE tana* (langit bumi). Persembahan sesajen ini dilakukan di tempat suci dalam keadaan gelap. Hal ini karena bagi orang Lio, itulah saat sakral, di mana terjadi perkawinan kosmos yang suci dan sakti antara *Dua Wula* (langit, lelaki) dan *nggaE Tana* (bumi, perempuan). Ketika mempersembahkan sesajen ini, ketua adat berkata (Sareng Orinbao, 1975: 189):

*Mai sai miu lei sawe kapesa se Ina*  
Wee gaga bo'o kewi ae  
Kema wee gena  
Wee Jawa dupa tura Ngere dui rusa  
Pare Wole Mbale ngere toe Fol'e

Artinya:

Marilah menyantap hidangan ini  
Agar ladang kami menghasilkan panen berlimpah  
Agar pekerjaan kami senantiasa berhasil  
Kiranya jagung berbuah susun seperti tanduk rusa  
Kiranya padi berbulir panjang laksana tandan pohon enau.

Sesudah berkata demikian, ketua adat bersama dewan adat lainnya menyantap nasi *po'o DuA NggaE* yang dari sisa sesajen. Pada saat bersamaan semua hadirin yang hadir menyantap nasi *po'o* yang mereka bawa. Mereka menyantap ini dalam keadaan hening khidmat, karena santapan tersebut sudah berimbas oleh daya suci dan sakti dari nasi *po'o DuA NggaE*.

Kegiatan selanjutnya adalah persembahan sesajen nasi *po'o* kedua bagi makhluk halus, roh baik dan jahat. Hal ini dianggap sangat penting, karena, jikalau dilalaikan, maka akan berakibat buruk. Roh halus akan 'iri', sehingga mereka bisa mendatangkan hama penyakit yang menyerang warga. Sesajen ini diserahkan dengan gaya tertentu, yaitu makhluk halus, roh baik (*mamo embu*) masing-masing menyantap sesajen dari bambu kecil. Sesajen diserahkan oleh ketua adat (*laki puu*) dengan berhadapan muka, artinya diserahkan dengan sopan. Tetapi sesajen bagi roh jahat (*nitu*) diserahkan dengan cara dilempar sambil membelakangi, dengan permohonan agar mereka tidak murka. Praktek serupa ini juga dilakukan oleh masyarakat Lio, jika mereka memohon kesembuhan orang. Sesajen untuk 'si jahat' diberikan secara 'tidak sopan',

supaya ia tidak datang menemani si sakit. Ujud permohonan dirumuskan demikian *Mo'o kami tedo tembu wesa wela* (artinya: supaya tanaman tumbuh bila ditanam, dan berkembang bila ditabur).

Menyusul berikutnya adalah sesajen bagi hama tikus dan walang sangit dan penyakit lainnya. Sesajen ini diletakkan di tebing sungai sehingga mudah jatuh dan terhanyut ke sungai. Permohonannya adalah demikian:

*Leka nua temu nuka* : janganlah sekali-kali masuk kampung  
*Joka jie Sumba pawe dowo* : kami telah mengusirmu sebagaimana  
layaknya  
*Leka seka temua se'a* : jangan lagi menginjak halaman  
*Lo temu ro, tebo temu baja!*: Semoga tubuh kami sehat dan badan  
kamipun kuat

Dengan upacara ini, seluruh hadirin berharap supaya tanaman terbebas dari hama dan wabah, sehingga hasil panen mereka melimpah. Selain itu, masyarakat juga terbebas dari berbagai penyakit badani.

Setelah sesajen bagi hama dan wabah, ketua adat bersama dewannya mengajak seluruh hadirin untuk kembali ke kampung sambil membawa semua nasi *po'o* yang tersisa untuk disantap bersama keluarga. Di kampung dimulailah masa 'nyepi' empat hari dengan larangan bepergian keluar kampung, membersihkan rumah atau menggarap ladang. Orang asing pun dilarang untuk masuk kampung tersebut. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka pelaku akan dikenai hukuman adat yang berat. Selama masa 'nyepi', warga mengolah bahan makanan yang telah disiapkan sebelum acara *Loka po'o* untuk dimakan.

Selesai masa 'nyepi' empat hari, pagi-pagi benar diadakan upacara menolak bala, yaitu menghalau hama tikus dari kampung asal. Semua masyarakat mengadakan kegaduhan besar dengan membunyikan apa saja yang ditemukan. Dengan ini dianggap tikus terhalau dari kampung. Setelah membuat kegaduhan, masyarakat membuang ruas bambu kulit nasi *po'o* ke tempat sampah yang telah disiapkan. Setelah itu ketua adat mengumumkan bahwa upacara *Loka po'o* telah selesai dan layaklah bagi masyarakat untuk bercocok tanam. Masyarakat menyambut dengan sukacita kemudian membersihkan rumah dan kampung.

### 3. Memaknai Upacara Loka po'o

Ketika kita mencoba memaknai upacara *Loka po'o* yang dilakukan oleh suku Lio Mego, kita dihantar kepada suatu proses penggalian akan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi tatanan kehidupan sosial. Kami menyebut nilai ini sebagai nilai universal kemanusiaan, sebab ini bukan hanya menjadi milik orang Lio Mego melainkan juga milik seluruh manusia. Nilai ini berkaitan erat

dengan bagaimana menghormati alam. Nilai ini dipentaskan oleh orang Lio dalam suatu kearifan Lokal *Loka po'o* yang menjadi kekayaan tradisi adatnya.

**Nilai ketuhanan kosmos.** Untuk menggali makna ketuhanan dalam upacara *loka po'o*, kami tertarik dengan konsep ketuhanan berkebudayaan yang ditekankan oleh Armada Riyanto (2015: 34) ketika berbicara tentang pancasila. Beliau menulis bahwa konsep ketuhanan dari pancasila tidak tunggal melainkan konsep ketuhanan berkebudayaan. Konsep demikian memiliki keterbukaan dan penyambutan kepada cita rasa religius yang plural. Bagi orang Lio, realitas tertinggi adalah *DuA NggaE*. *DuA NggaE* terjadi atas kehendaknya sendiri, tak dijadikan oleh siapapun. *Dua nggaE* telah menciptakan segala sesuatu, menjaga dan menguasai segala sesuatu. *DuA NggaE* sebagai realitas tertinggi juga dimasukkan dalam astral mythologia, penghormatan dan pengilahan alam. Karena itu sifat-sifat khas dari unsur alam raya dilekatkan juga pada wujud tertinggi, seperti langit dan bumi. Konsekuensi etis dari pengakuan akan adanya realitas tertinggi yang bersifat kosmis adalah adanya sikap mengkultuskan dan menghormati alam. Manusia dipanggil untuk bersatu dengan alam.

**Persatuan dengan alam** adalah maknayang sangat menonjol dalam upacara *Loka po'o*. Leluhur orang Lio meyakini bahwa langit bersifat maskulin (*Dua Wula*) dan bumi bersifat feminin (*NggaE tana*). Persatuan dalam perkawinan suci langit dan bumi memberikan kehidupan dan kesuburan bagi seluruh alam ciptaan. Tentu para pemikir modern berpikir bahwa kepercayaan demikian bersifat sesat, pemujaan berhala, dan pantheisme.

Tanpa sedikitpun menghakimi pemikir modern, kearifan religius orang Lio bisa dijelaskan demikian. Langit selalu menurunkan hujan, angin, dan sinar matahari bagi bumi. Sedangkan bumi sendiri, dari dalam tanah, mengeluarkan berbagai tanaman untuk hidup manusia. Pertanyaan kritis adalah: apakah manusia bisa hidup tanpa tanaman untuk makanannya? Apa yang terjadi, jika tanaman ini tanpa disirami hujan dan sinar matahari? Perpaduan dari keduanya memberikan kesuburan dan kehidupan bagi manusia. Bagi orang Lio, Realitas Tertinggi (*Tuhan*) adalah Dia yang memberi kehidupan. Ketika Realitas Tertinggi berkaitan erat dengan kosmos, yang ada adalah sikap pengkultusan kosmos guna menjaga kelestariannya.

Persatuan masyarakat Lio dengan alam adalah persatuan manusia dengan Yang Tertinggi, sebagaimana orang Jawa menyebut *Manungaling kawula Gusti* (bdk. Armada Riyanto, 2011:139). Persatuan dengan alam pun mau berkata bahwa alampun diberi waktu istirahat dari segala aktivitasnya memberi 'hidup' kepada manusia. Dalam *Loka po'o* hal ini nampak nyata dalam 'nyepi' selama empat hari untuk tidak keluar kampung maupun menggarap ladang.

Alam diberi ketenangan penuh dan dijauhkan dari profanasi manusia. Konsep ini bisa dibandingkan dengan hari nyepi dalam Hindu Bali.

Selain nilai kesatuan manusia dengan alam, upacara *Loka po'o* juga menyimpan nilai berharga lain, yang secara nyata tercetus dalam sila-sila dari Pancasila. Nilai-nilai yang dimaksudkan itu adalah persatuan sesama dan nilai demokrasi.

**Persatuan sesama** secara jelas nampak dalam tradisi gotong royong dalam menyiapkan upacara ini. Salah satu ungkapan syair adat yang secara jelas menggambarkan semangat persatuan dan gotong royong adalah *mai sai kita, boka ngere ki, bere ngere ae* (artinya: marilah kita bersama-sama bersatu seperti alang-alang, mengalir bersama seperti air). Bagi orang Lio, setiap orang, baik keluarga maupun suku, memiliki tanggung jawab bersama dalam perhelatan setiap upacara adat. Berkaitan dengan upacara ini, kebersamaan sungguh terasa sejak membersihkan tempat *Loka po'o*, menikmati nasi *po'o* saat upacara berlangsung, kemudian upacara menolak hama tikus dan penyakit lainnya, sesudah 'nyepi' kemudian diakhiri dengan bersih kampung. Semuanya dilakukan dalam semangat persatuan dan kebersamaan. Suatu pertanyaan yang mungkin terbersit adalah bagaimana kalau ada keluarga yang tidak terlibat? Jikalau ada kasus demikian, maka dewan adat menjatuhkan hukuman adat yang cukup berat, seperti membayar denda berupa beras, hewan dan tuak guna upacara sesajen untuk pemulihan kesalahannya.

**Nilai demokrasi.** Praksis demokrasi, yang lahir dari rahim filsafat Yunani, menganut prinsip partisipasi. Inti demokrasi demikian adalah warga polis yang memenuhi syarat terlibat langsung dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan rakyat (bdk. Paul Budi Kleden, 2015:377). Masyarakat Lio tidak mengenal demokrasi langsung. Keputusan apapun dalam tatanan adat Lio diputuskan oleh dewan adat (laki tana) yang berjumlah tujuh orang. Berkaitan dengan upacara *Loka po'o*, dewan adat bermusyawarah dan mengambil keputusan guna menentukan waktu dan tempat diadakan upacara tersebut. Dewan adat tidak dipilih oleh rakyat melainkan jabatan 'warisan' dari leluhur. Bisa kita katakan bahwa dewan adat adalah para bangsawan adat, mereka yang menjadi orang asli di kampung tersebut. Dewan adat selalu beranggotakan laki-laki dari anak sulung keturunan tersebut. Warga pendatang tidak memiliki hak untuk dipilih menjadi dewan adat. Segala keputusan adat adalah hasil musyawarah dewan adat.

#### 4. Kritik Diri Atas Upacara *Loka po'o*

Tradisi kearifan lokal *Loka po'o* bukan suatu yang doktrin tertutup

melainkan bersifat terbuka akan berbagai kritik yang kiranya mampu membangun dan menempatkan suatu tradisi dalam kancah percaturan dunia modern. Wilhelm Dupre memandang budaya sebagai yang bersifat religius dan agama dalam arti horizontal adalah satu kebudayaan (bdk. Donatus Sermada Kelen, 2011:102). Di dalam agama, manusia menentukan statusnya sebagai hakekat yang memiliki kebebasan untuk menilai dan menentukan secara rasional makna perbuatannya. Upacara *Loka po'o* memberi ruang kebebasan serta membangkitkan kesadaran kritis masyarakat Lio untuk mengkritisi serta mempertimbangkan secara rasional ritus upacara tersebut. Tentu kesadaran kritis ini tidak mereduksi nilai persatuan dan penghormatan manusia akan alam.

*Pertama*, soal partisipasi. Partisipan dalam upacara *Loka po'o* hanya berlaku semua lelaki dewasa dari setiap keluarga. Perempuan sama sekali tidak dilibatkan selain menunggu di rumah sambil menyiapkan nasi *po'o* untuk disantap keluarga. Kaum perempuan dilarang hadir dalam upacara persembahan sesajen kepada *DuA NggaE*. Salah satu alasan yang diberikan adalah untuk menghindari 'kekotoran' dari kaum hawa yang mungkin saat itu mengalami haid. Kenyataan ini seperti memperlihatkan bahwa tradisi *Loka po'o* 'merendahkan' kaum perempuan sebagai sumber 'kotor'. Selain itu perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua dalam tatanan hidup bermasyarakat. Padahal kemanusiaan itu utuh tak terbagi oleh sekat apapun (bdk. G Budi Subahar, 2003:134).

*Kedua*, soal biaya. Biaya penyelenggaraan upacara *Loka po'o* memang tidak terlalu mahal. Namun satu kebiasaan yang kurang layak adalah saat persiapan bahan sesajen dalam arti lauk dan daging babi. Dewan adat dengan bebas pergi ke penjuru kampung untuk menangkap babi milik siapapun yang terikat di kandang. Pemilik hewan tersebut tidak berhak mengajukan protes karena ini demi kepentingan upacara. Praktik demikian memang mulia namun harus disadari bahwa beberapa kali terjadi ketidakadilan. Yaitu, dewan adat tidak pernah merelakan ternaknya sebagai hewan kurban. Hewan yang dikurbankan kerap merupakan harta warisan satu-satunya kaum 'lemah', dalam arti para janda dan orang miskin. Demi alasan 'kepentingan umum', kaum lemah selalu menjadi korban.

*Ketiga*, soal 'nyepi' empat hari. Setelah mempersembahkan sesajen, berlakulah masa 'nyepi' empat hari. Masa nyepi ini sangat bagus dalam arti memberi masa 'libur' bagi alam juga manusia dalam segala aktivitasnya. Dalam bahasa religius, inilah retret bagi manusia dan alam. Masa 'nyepi' empat hari penuh dengan berbagai larangan ketat, seperti dilarang keluar-masuk kampung, membersihkan rumah. Tujuannya adalah menghindari profanasi alam. Praktik demikian perlu dikritisi. Pernah terjadi, beberapa warga masyarakat yang saat

masa 'nyepi' mengalami sakit keras dan perlu membutuhkan perawatan medis di rumah sakit terdekat. Namun karena ketatnya aturan, maka perawatan medis baru diberikan setelah masa 'nyepi'. Untungnya bahwa orang sakit tersebut bisa bertahan selama masa 'nyepi', jikalau tidak, tentu nyawanya akan hilang hanya karena ketatnya aturan. Nilai kemanusiaan jauh lebih tinggi daripada formalitas norma hukum.

Hal lain juga adalah selama masa 'nyepi', warga dilarang membersihkan rumah atau halaman. Praktik demikian memang tidak pantas jika dilihat dari sisi sanitasi dan kesehatan. Kurangnya perhatian pada kebersihan, berdampak buruk pada kesehatan masyarakat.

*Keempat*, inkulturasi. Hampir semua warga suku Lio Mego di daerah asal penulis beragama Katolik. Ketegangan sering terjadi antara Gereja dan adat berkaitan dengan upacara *Loka po'o*. Gereja menilai bahwa praktik demikian adalah takhayul yang dengan sendirinya menjurus pada penyembahan berhala. Oleh Gereja, penyembahan berhala adalah dosa. Dari pihak adat, upacara *Loka po'o* adalah ritus menghormati alam sebagai pemberi kehidupan. Ritus ini adalah warisan leluhur yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup masyarakat adat. Hampir tidak adanya 'dialog' diantara keduanya membuat ritus ini oleh sebagian masyarakat Lio di beberapa daerah sudah ditinggalkan. Di kampung asal penulis, ritus demikian tetap dijalankan karena sikap 'tutup telinga' pemimpin adat akan seruan Gereja. Atas permasalahan demikian, suatu saran sederhana adalah keduanya perlu berdialog secara terbuka guna menemukan solusi terbaik. Gereja sendiri perlu berteologis secara kontekstual dalam bingkai 'inkulturasi'. Sumber teologi selain Kitab Suci dan Tradisi, juga konteks—dalam hal ini tradisi adat setempat (bdk. Stephen B. Bevans, 2002:2).

## **5. *Loka Po'o* Berbicara bagi Dunia Ekologi Modern**

Dari berbagai makna yang tersingkap dalam upacara *Loka po'o*, kami secara khusus ingin mengangkat makna persatuan dengan alam. Makna ini kami rasa sangat relevan dengan realitas ekologi dunia khususnya Indonesia saat ini. Apa dan bagaimana kiranya bisa kita simak uraian berikut.

Alam Indonesia saat ini makin rusak akibat ulah manusia yang makin dikenal sebagai perusak alam. Bumi sebagai ibu yang memberi kehidupan, telah diporakporandakan oleh anak-anak durhaka manusia modern. Langit sebagai bapa yang mengirimkan segala kebutuhan bumi pun tak lepas dari kebobrokan tangan manusia. Perilaku eksplotatif yang mengatasnamakan pembangunan nasional pada rezim orde baru menjadi ancaman besar bagi kelestarian alam

Indonesia. Atas nama peningkatan ekonomi rakyat, sumber-sumber alam dibabat habis. Apa yang terjadi? Mari kita simak bencana ekologi yang ramai diberitakan akhir-akhir ini. Kami memilih dua yang menjadi topic hangat dalam media massa tanah air.

**Bencana asap.** Beberapa bulan terakhir, media massa Indonesia diramaikan oleh berita bencana asap yang melanda  $\frac{3}{4}$  wilayah Indonesia. Bencana ini menyebabkan puluhan anak meninggal dan sekitar 272.001 orang terkena ISPA. Sungguh suatu bencana yang mengerikan. Tentu kita bertanya, siapakah dalang penyebab bencana ini? Harian *Jawa Pos* tanggal 21 Oktober 2015 menulis demikian:

Jumlah perusahaan asing yang membakar hutan terus bertambah. Jika sebelumnya hanya ada dua perusahaan, polisi memastikan bahwa ada tambahan hingga tujuh perusahaan modal asing. Perusahaan itu terlibat dalam pembakaran yang membuat jutaan masyarakat kini menderita (*Jawa Pos*, Rabu 21 Oktober 2015).

Miris! Demi kekayaan pundi-pundi segelintir bos-bos asing, alam dalam hal ini hutan Indonesia dibakar secara membabi-butu. Bangsa Indonesia mengalami kerugian berlipat. Hutan habis dilalap api, wargapun menderita ISPA. Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana hukum Indonesia menyikapi masalah ini?

**Tambang emas liar.** Harian *Kompas* tanggal 12 November 2015 menggugah bangsa Indonesia dengan berita provokatif ‘Lambung Ikan RI Terancam’. Diberitakan bahwa di daerah gunung Batok, kepulauan Buru Maluku, warga telah bertahun-tahun menambang emas secara terbuka menggunakan bahan berbahaya seperti merkuri dan sianida. Daerah pertambangan ini terletak di teluk Kayeli yang merupakan lambung ikan nasional. Aliran racun merkuri dari pertambangan itu telah mencemari teluk tersebut sehingga telur-telur ikan akan mati dalam jumlah yang sangat banyak (*Kompas*, Kamis, 12 November 2015). Di bawah berita ini, *Kompas* memuat berita sama dalam judul berbeda “Kini racun yang kami dapatkan’. Judulnya bernada penyesalan. Alam yang ramah dan pengasih, kini menjadi alam yang marah karena ulah manusia. Bukan ikan yang diberi, melainkan racun hasil karya manusia. Kami teringat akan puisi Husni Djamaluddin (dalam Linus Suryadi, 1989:147-148) yang berbicara tentang laut. Kami mengutipnya sebagian, demikian:

*Laut mengirim ikan  
Lewat perahu-perahu nelayan  
Laut dijamu lumpur  
dan segala kotoran sungai  
Laut mengirim udang*

*Terhidang di meja makan  
Laut disuguh keruh  
Air selokan  
Laut.....*

Puisi indah ini membuka pandangan manusia yang egois, serakah, dan sekaligus durhaka akan alam, ibu yang berbelas kasih (bdk. Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Laudato Si'*). Manusia tidak tahu berterima kasih kepada kebaikan alam.

Atas berbagai problem ekologi demikian, kearifan lokal *Loka po'o* masyarakat Lio Mego bisa menjadi salah satu solusi. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakat Indonesia (dunia) diajari untuk mengadakan *Loka po'o* di setiap daerahnya. Tentu bukan demikian. Kearifan *Loka po'o* menjadi salah satu solusi ketika ia menawarkan kepada masyarakat modern beberapa kesadaran ekologis yang tentu berguna bagi kelestarian alam.

Pertama, *Loka po'o* ingin mengajarkan bahwa sesungguhnya manusia memerlukan alam. Bukan alam mengambil bagian dalam eksistensi manusia tetapi manusia berpartisipasi dalam alam. Tanpa alam, manusia pasti binasa. "*Extra Naturam Nulla Salus*".

Kedua, *Loka po'o* menyadarkan manusia bahwa alam bisa rusak ketika manusia secara rakus dan egois mengeksploitasi alam tanpa sedikitpun memberi waktu bagi alam untuk 'istirahat'. Apa artinya 'alam beristirahat'? Sebagaimana manusia, alampun membutuhkan istirahat untuk menemukan dan menyegarkan jiwanya (bdk. Berthold Anton Parera, 2011:206). Alam beristirahat guna menghimpun lebih banyak 'nutrisi' untuk kehidupan manusia. Kerusakan alam akibat egoisme manusia tentu merugikan manusia sendiri.

Ketiga, *Loka po'o* mengingatkan bahwa alam merupakan cermin yang memantulkan Realitas Tertinggi. Ketika memandang alam, manusia memandang jejak-jejak Yang Tertinggi, yang darinya mengalirlah sumber kehidupan. Sikap yang pantas untuknya adalah menghormati dan memeliharanya.

## 6. Simpulan

Dalam arus globalisasi yang semakin kencang dewasa ini, kearifan lokal nampaknya tak berdaya menghadapinya. Walaupun demikian, generasi penerus memiliki tanggung jawab moral untuk tetap menjaganya. Ketika pengetahuan modern menawarkan rasionalitas, kearifan lokal menawarkan suatu relasionalitas, baik diantara sesama manusia maupun dengan alam.

Walaupun demikian, harus diakui dengan rendah hati bahwa kearifan lokal sendiri memang tidak cukup untuk mengatasi persoalan alam. Kearifan lokal harus berbarengan dengan strategi global. Perlu adanya kesepakatan nasional (internasional) dalam kaitan dengan pelestarian ekologi, yakni kesepakatan yang menuntut komitmen bersama untuk menjalaninya. Selain itu, kekuatan hukum kiranya sangat dibutuhkan untuk ‘menegur’ pihak yang mencederai keutuhan alam. Akhirnya, jika kita dapat membuat diri kita ketagihan mengonsumsi bumi, artinya kita juga pasti dapat membuat diri kita ketagihan mencintai dan memeliharanya (bdk. Bambang Bider, 2011:29).

\* \* \* \* \*

### **Daftar Pustaka**

- Arndt, Paul (2002), *DuA NggaE, Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*, Maumere: Puslit Candraditya.
- Bambang Bider (2011), "Menemukan Kembali Makna Hubungan Spiritual Manusia Dan Lingkungan Hidup," dalam Beny Phang & Valentinus (eds.), *Minum dari Sumber Sendiri*, Malang: STFT Widya Sasana, 281-297.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Husni Djamaluddin (1989), dalam Linus suryadi, *Tonggak 2 Antologi Puisi Modern Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Paul Budi (2015), "*Gelekat Lewo Gewayan Tana Demokrasi Substansial Lamaholot*," dalam Armada Riyanto, Johanis Ohoitimur, C.B. Mulyatno, Otto Gusti Madung (eds.), *Kearifan Lokal ~ Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 373-394.
- "Lambung Ikan RI terancam", *Kompas*, Kamis, 12 November 2015.
- Orinbao, P Sareng (1975), *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*, Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.
- Pareira, Berthold Anton (2011), "Spiritualitas Ekologi Menurut Kej. 1:1-2:4a (Bagian 2)," dalam Beny Phang & Valentinus (eds.), *Minum dari Sumber Sendiri*, Malang: STFT Widya Sasana, 197-214.
- Paus Fransiskus (2015), *Ensiklik Laudato Si'* (terj. Martin Harun), Jakarta: Obor.

Phang, Beny & Valentinus (eds.) (2011), *Minum dari Sumber Sendiri*, Malang: STFT Widya Sasana.

Sermada Kelen, Donatus dan Placidus Nuba Marang (2011), “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Lamaholot,” dalam Beny Phang & Valentinus (eds.), *Minum dari Sumber Sendiri*, Malang: STFT Widya Sasana, 88-114.

Subahar, G Budi (2003), *Soegijo Si Anak Betlehem Van Java*, Yogyakarta: Kanisius.

Suryadi, Linus (1989), *Tonggak 2 Antologi Puisi Modern Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

“Tujuh Bos Asing Terlibat”, *Jawa Pos*, Rabu, 21 Oktober 2015.